

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam mengembangkan potensi diri untuk mewujudkan masyarakat yang berbudaya, berakhlak mulia, berkepribadian, cerdas dan memiliki keterampilan untuk hidup sejahtera. Pemerintah Indonesia telah berupaya menyelenggarakan wajib belajar dan mengatur Sistem Pendidikan Nasional agar mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan.

Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Bloom mengemukakan dimensi kemanusiaan itu mencakup 3 (tiga) hal yang paling mendasar, yaitu :

1. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi;
2. Afektif yang tercermin pada mutu keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis;
3. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinetis.

Selain itu pembangunan pendidikan nasional juga diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah menengah yang berbentuk penguatan pendidikan vokasional / Kejuruan dengan tujuan mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi untuk lebih siap masuk dunia kerja atau Dunia Usaha / Dunia Industri.

Salah satu rencana strategis Kementerian Pendidikan Nasional adalah perluasan dan pemerataan akses pendidikan. Khususnya perluasan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mencapai komposisi ideal jumlah SMK dengan SMA sebanyak 70 : 30 persen. Sebuah harapan pemerintah terhadap SMK untuk dapat menanggulangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun di sisi lain keberadaan SMK saat ini masih belum optimal. Menurut Balitbang Depdiknas (2004) keberhasilan ditandai oleh pencapaian indikator sebagai berikut :

1. Terserapnya tamatan di dunia kerja (DU/DI) sesuai dengan kompetensi pada program keahliannya;
2. Mampu mengembangkan diri dalam berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru;
3. Mampu bersaing dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pemerintah Kabupaten Indramayu melalui Dinas Pendidikan dalam Rencana Kerja Tahun 2005 - 2010 dan 2011 - 2015 lebih

memperluas/mengutamakan pembangunan dan pengembangan pendidikan di SMK sesuai dengan keunggulan global dan keunggulan lokal. Perluasan SMK ini dilaksanakan melalui penambahan program pendidikan kejuruan/kompetensi keahlian yang lebih fleksibel sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang berkembang. Perluasan penyelenggaraan pendidikan di SMK dengan berbagai bentuk dan model, yakni SMK Besar di kawasan industri, SMK kelas jauh di Pondok Pesantren, dan SMK kecil atau SMK Terpadu di daerah terpencil dan pedesaan. SMK Standar, SMK RSSN dan SMK RSBI baik Negeri maupun Swasta. Dengan komitmennya yang tinggi Pemerintah Kabupaten Indramayu mendapat penghargaan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat selama tiga kali berturut-turut menjadi Kabupaten Vokasional.

Penyelenggaraan pendidikan SMK di Kabupaten Indramayu belum optimal walaupun komitmen pemerintah cukup tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan, dengan menyediakan anggaran cukup besar baik untuk infrastruktur maupun untuk biaya operasionalnya. Namun masih ditemukan siswa putus sekolah karena faktor ekonomi, budaya daerah, adanya kesenjangan antara kurikulum di sekolah dengan tuntutan DU/DI atau faktor rendahnya kompetensi guru SMK. Berdasarkan hasil uji kompetensi guru SMK di Kabupaten Indramayu tahun 2010 oleh LPMP rata – rata kurang dari 60, baik untuk guru mata pelajaran normatif, adaptif, maupun produktif.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Se - Kabupaten Indramayu: (1) Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi proses

pembelajaran?; (2) Berapa besar pengaruh kinerja Kepala Sekolah terhadap mutu pembelajaran?; (3). Berapa besar pengaruh faktor lain terhadap mutu pembelajaran?.

Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan seluas-luasnya kepada sekolah dalam mengembangkan berbagai potensi memerlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek manajerialnya untuk mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolah sehingga apa yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud. Selanjutnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Makna yang terkandung dalam fungsi dan tujuan pendidikan tersebut adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui pendidikan kepribadian, kecerdasan, keterampilan serta wawasan menjadi lebih luas sehingga lebih dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi diri siswa.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan, seperti diungkapkan Supriadi (1998:346) bahwa “Erat pengaruh antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, budaya sekolah dan perilaku peserta didik.”

Dalam hal ini kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya menurut Mulyasa ( 2006:89) bahwa “Kepala Sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaruan sistem pendidikan di sekolah.” Dampak tersebut antara lain terhadap mutu pendidikan, kinerja kepala sekolah yang kuat, kemampuan profesional guru, kurikulum, sarana prasarana / media pembelajaran, potensi diri siswa terhadap mutu pembelajaran. Sesuai dengan uraian di atas, bahwa dalam rangka mewujudkan mutu lulusan, terdapat beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian yakni kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran, faktor dimaksud adalah :

1. Kinerja Kepala Sekolah yang profesional, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan/ Kompetensi, Kepribadian dan Sosial, Kepemimpinan Pembelajaran, Pengembangan Sekolah, Manajemen Sumber Daya, Kewirausahaan, dan Supervisi Pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Kemampuan profesional guru meliputi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian pembelajaran disamping guru memiliki kemampuan pedagogik, kepribadian dan sosial.

3. Media Pembelajaran di setiap sekolah menjadi pendukung untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu.
4. Sekolah mempunyai budaya sekolah yang bermutu, yakni yang selalu mendasarkan diri pada profesionalisme.

Menyadari hal tersebut, kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melakukan perubahan dan pengembangan pendidikan secara berencana, terarah dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu lulusan serta terserap oleh DU/DI. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, kinerjanya sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah.

Mutu kepala sekolah sebagai manajer sangat di pengaruhi oleh kinerja (*capability*) manajerial yang dimiliki dalam upaya memberdayakan guru sehingga terwujud guru yang profesional yang selalu ingin mengaktualisasi dalam bentuk peningkatan mutu pendidikan. Kepala Sekolah yang mempunyai kinerja yang baik yaitu seorang kepala sekolah yang mempunyai kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual yang baik serta berwawasan luas.

Kapasitas intelektual diperlukan dalam mencermati, memahami, dan menganalisis setiap informasi yang diperoleh. Kapasitas emosional diperlukan dalam menghadapi berbagai tekanan dan dalam membangun pengaruh. Kapasitas spiritual diperlukan pada saat melakukan pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil merupakan keputusan yang berpihak pada kebenaran. Adapun wawasan yang luas dan futuristik merupakan modal dasar dalam membaca tanda-

tanda perubahan lingkungan sekolah sehingga dapat membawa sekolah yang dipimpinnya tetap eksis dalam kondisi perubahan yang terus terjadi.

Kemampuan Kepala Sekolah merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya sebagai :

1. Pendidik (educator)
2. Manajer
3. Pemimpin (leader)
4. Wirausahawan (intrepreneurship)
5. Pencipta Iklim Kerja / Budaya Sekolah

Dalam proses pendidikan termasuk pendidikan SMK, guru merupakan salah satu komponen yang penting. Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Bila menyamakan fungsi dan peran dosen dengan guru di sekolah, maka sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Usman. M.Uzer (2002:7) bahwa "tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. *Mendidik* berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. *Mengajar*, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Melatih*, berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru merupakan pemegang peran utama, karena secara teknis dapat menterjemahkan proses perbaikan dalam sistem pendidikan di dalam satu kegiatan di kelasnya.

Guru bertugas mengalihkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mampu menyerap, menilai dan mengembangkan ilmu secara mandiri (Jamal, 2002:26). Dengan demikian, setiap peningkatan mutu pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif harus menempatkan guru pada titik sentral, karena peranannya sangat strategis dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan yang menyangkut tenaga kependidikan harus dikelola secara sistematis, efektif dan efisien. Guru merupakan unsur bagian tenaga kependidikan merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik. Rendahnya mental personil tenaga kependidikan akan berakibat kurangnya partisipasi dan tanggung jawab. Guru diharapkan melaksanakan tugas pendidikan yang tidak semua orang dapat melakukannya, artinya hanya mereka yang telah khusus bersekolah untuk menjadi guru yang dapat menjadi guru yang berkinerja optimal.

Guru yang memiliki kemampuan profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya,

mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral (Surya 2005).

Lebih lanjut Surya berpendapat bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting yaitu : (1) profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum; (2) profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah; (3) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Sedangkan menurut Kunandar (2007), guru sebagai profesi dikembangkan melalui: (1) sistem pendidikan; (2) sistem penjaminan mutu; (3) sistem manajemen; (4) sistem remunerasi; dan (5) sistem pendukung profesi guru. Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan mampu: (1) membentuk, membangun, dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi di tengah masyarakat; (2) meningkatkan kehidupan guru yang sejahtera dan (3) meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan

terstandar. Dalam upaya memajukan dan mengembangkan jabatan guru sebagai jabatan profesional yang dituntut untuk benar-benar berkinerja secara optimal berdasarkan kompetensi dan profesionalitas dibidangnya, kepala sekolah sangat berperan di dalamnya, dengan memberi kesempatan atau peluang dan pengarahan serta bimbingan yang maksimal berkesinambungan. Kegiatan mengembangkan kemampuan tenaga kependidikan merupakan kegiatan memberdayakan guru dalam upaya menciptakan guru yang mempunyai kinerja optimal. Pengembangan dan peningkatan tenaga kependidikan yang efektif meliputi :

1. Kesejahteraan guru
2. Pendidikan pra jabatan
3. Rekrutmen dan penempatan
4. Peningkatan mutu guru
5. Pengembangan karier

Mutu Pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan suatu yang mustahil, pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan sesuatu yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula. Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya, dan biaya

yang mencukupi, manajemen yang tepat serta lingkungan yang mendukung (Nana Syaodih, 2006:6).

Berdasarkan hal tersebut di atas, disadari bahwa kepala sekolah melalui kinerjanya dan kemampuan profesional guru yang optimal, dimana guru sebagai seorang pendidik dan pengajar yang profesional akan sangat menentukan terhadap terciptanya sekolah yang memiliki mutu lulusan yang baik, yaitu mutu siswa yang mempunyai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dalam rangka menjawab tantangan moral, mental dan perkembangan ilmu serta teknologi. Siswa yang bermutu adalah siswa yang memiliki kemampuan mengembangkan potensi dirinya sebagai mutu pembelajaran di sekolah.

Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian dalam komunikasi sering timbul penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien karna disebabkan oleh kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurangnya minat dan gairah dan sebagainya. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan itu adalah guru mampu menggunakan media pembelajaran dalam meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.

Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan atau informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses pembelajaran dan dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa di lingkungan tersebut dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan.

Faktor lain untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang harus diperhatikan adalah menciptakan budaya sekolah sebagai ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah di masyarakat yang dibangun oleh Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi Sekolah, Siswa, Komite Sekolah, dan masyarakat di sekitar sekolah.

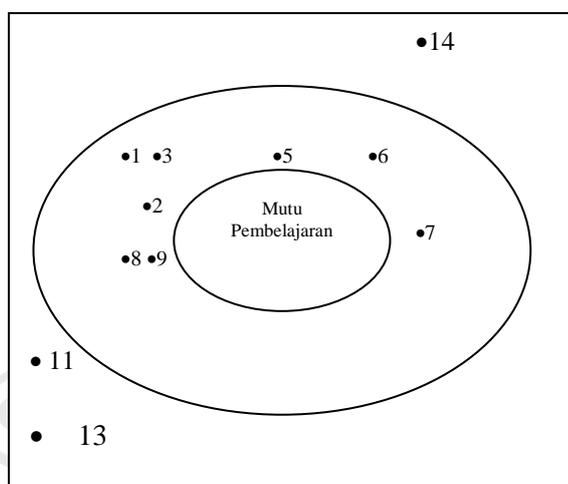
Sebagai sekolah yang dibanggakan dan didambakan oleh masyarakat, sekolah dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan manajemen yang baik. Dan dapat di pertanggungjawabkan kepada masyarakat/pemerintah.

SMK harus dapat menciptakan budayanya dengan kemandirian dan memiliki Kompetensi keahlian dalam rangka mengembangkan potensi kreatifitas, bakat dan minat siswa sehingga lulusan SMK mampu bekerja pada DU/DI atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, jelaslah bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran antara lain: kurikulum SMK, kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, tenaga administrasi sekolah, sarana prasarana, media pembelajaran, adanya perpustakaan, laboratorium, bengkel, budaya sekolah, Dunia Usaha/ Dunia Industri, potensi diri siswa, peran orang tua siswa dan lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran di SMK dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1  
 Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran

Dari beberapa faktor tersebut yang paling menarik untuk diteliti adalah pengaruh kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran.

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “berapa besar pengaruh kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran ?”

Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Berapa besar pengaruh kinerja kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran?
2. Berapa besar pengaruh kemampuan profesional guru terhadap mutu pembelajaran ?

3. Berapa besar pengaruh media pembelajaran terhadap mutu pembelajaran?
4. Berapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran ?
5. Berapa besar pengaruh kinerja kepala sekolah dan kemampuan profesional guru secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran?
6. Berapa besar pengaruh kemampuan profesional guru dan media pembelajaran secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran ?
7. Berapa besar pengaruh kemampuan profesional guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran ?
8. Berapa besar pengaruh kemampuan profesional guru, media pembelajaran dan budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran?
9. Berapa besar pengaruh kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran, dan budaya sekolah secara bersama – sama terhadap mutu pembelajaran ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kinerja kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran.
2. Pengaruh kemampuan profesional guru terhadap mutu pembelajaran.

3. Pengaruh kinerja kepala sekolah dan kemampuan profesional guru secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran.
4. Pengaruh media pembelajaran terhadap mutu pembelajaran.
5. Pengaruh budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran.
6. Pengaruh kemampuan profesional guru dan media pembelajaran secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran.
7. Pengaruh kemampuan profesional guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran.
8. Pengaruh kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis yang berdasarkan pertimbangan kontekstual dan konseptual serta manfaat praktis digunakan untuk perbaikan bagi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Indramayu yang bersangkutan. Manfaat penelitian dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan. Konsep-konsep pengembangan guru yang mendekati pertimbangan-pertimbangan kontekstual dan konseptual, serta kultur yang berkembang pada dunia pendidikan dewasa ini. Pembahasan tentang kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru,

media pembelajaran, dan budaya sekolah, terhadap mutu pembelajaran SMK Negeri di Kabupaten Indramayu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan yang akan menjadi suplemen bahasan dalam memperkuat validitas dan reliabilitas pelaksanaan manajemen berbasis kompetensi sebagai sebuah nilai budaya institusi, disamping sebagai sebuah konsep operasional.

Sisi lain yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat merumuskan prinsip-prinsip/asumsi tentang kultur pengelolaan kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran di SMK Negeri Se-Kabupaten Indramayu, dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu pendidikan sehingga pada akhirnya dapat memberikan kepuasan (*satisfaction*), kepercayaan (*trust*) dan pelayanan (*service*) kepada masyarakat luas dan pemakai jasa pendidikan (*stakeholders*) terhadap institusi pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Masukan bagi SMK di Kabupaten Indramayu untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola pengembangan kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran.

- b. Masukan bagi Kepala SMK di kabupaten Indramayu mengenai materi pengelolaan kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran dalam upayanya meningkatkan mutu lulusan.
- c. Bahan perbandingan bagi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu untuk meningkatkan mutu pendidikan, kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran mendapat perhatian khusus.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang model pengembangan kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran, dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran pada Institusi Pendidikan lainnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu, variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Yang termasuk variabel bebas adalah kinerja kepala sekolah dan kinerja guru, sedangkan variabel terikat adalah mutu lulusan.

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang di teliti. Masri. S (2003:46-47) memberikan pengertian tentang

definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel, dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. Lebih lanjut beliau mengatakan: “dari informasi tersebut akan mengetahui bagaimana caranya pengukuran atas variabel itu dilakukan. Dengan demikian peneliti dapat menentukan apakah prosedur pengukuran yang sama akan dilakukan (diperlukan) prosedur pengukuran baru. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi operasional itu harus bisa diukur dan spesifik serta bisa dipahami oleh orang lain, adapun definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Kepala Sekolah ( $X_1$ ) adalah hasil/prestasi kerja terdiri dari komponen-komponen : (a) Keperibadian dan Sosial; (b) Kepemimpinan Pembelajaran; (c) Pengembangan Sekolah; (d) Manajemen Sumber Daya; (e) Kewirausahaan; (f) Supervisi Pembelajaran.
2. Kemampuan profesional guru ( $X_2$ ) adalah kemampuan guru dalam : (a) merencanakan pembelajaran ; (b) melaksanakan pembelajaran ; dan (c) mengevaluasi hasil pembelajaran selama periode tertentu.
3. Media Pembelajaran ( $X_3$ ) adalah fasilitas pendidikan yang dapat menunjang pembelajaran yang bermutu.
4. Budaya sekolah ( $X_4$ ) adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh stakeholder sekolah sebagai karakteristik atau kepribadian tersendiri.

5. Mutu Pembelajaran (Y) adalah Mutu proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dan siswa yang didukung media pembelajaran yang bermutu.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK pada disertasi ini adalah kinerja kepala sekolah, kemampuan profesional guru, media pembelajaran dan budaya sekolah. Kepala Sekolah mempunyai cara dan kemampuan/kompetensi yang berbeda-beda dalam menjalankan kepemimpinannya. Perbedaan tersebut bergantung pada tingkat pendidikan, pemahaman terhadap bawahan, dan situasi serta kondisi yang dihadapinya. Pendekatan kepemimpinan yang berpusat pada budaya/ situasi mencoba untuk mencocokkan perilaku pemimpin dengan tuntutan budaya/ situasi dalam rangka peningkatan mutu lulusan. Kepemimpinan situasional yang menyarankan agar kepemimpinan sesuai dengan tingkat kematangan guru dan staf sekolah. Untuk meningkatkan mutu lulusan diperlukan kinerja yang mempunyai kompetensi kepemimpinan yang kuat merupakan faktor-faktor penentu. Kinerja kepala sekolah yang dikaji pada penelitian ini terdiri dari: 1. Keperibadian dan Sosial, 2. Kepemimpinan Pembelajaran, 3. Pengembangan Sekolah, 4. Manajemen sumber daya, 5. Kewirausahaan, 6. Supervisi Pembelajaran.

Sebagai faktor yang berkontribusi dengan mutu lulusan, kinerja kepala sekolah merupakan penentu keberhasilan dimanifestasikan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan kurikulum, metode, siswa, biaya / keuangan sekolah, pengelolaan sarana prasarana / media pembelajaran, pengelolaan tenaga kependidikan. Jadi, kinerja kepala sekolah merupakan penentu keberhasilan mutu

lulusan. Kemampuan profesional guru adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki guru yang dapat dicapai seseorang atau organisasi berdasarkan kriteria dan alat ukur tertentu. Parameter yang paling umum digunakan, menurut Drucker (1997:23) adalah efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada disertasi ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Studi yang dikembangkan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri dan Swasta Se-Kabupaten Indramayu. Untuk mendapatkan data primer, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan angket atau kuesioner.

Questioner penelitian disebar kepada seluruh SMK Negeri dan Swasta se-Kabupaten Indramayu, diharapkan selambat-lambatnya dua minggu setelah menerima kuesioner penelitian kembali pada peneliti. Melalui metode ini dimaksudkan mendapat data yang lebih tertutup, jawaban responden tidak akan diketahui orang lain karena identitas pribadi responden memang dirahasiakan sehingga kebenaran informasi lebih dimungkinkan. Selanjutnya untuk melihat kebenaran informasi yang diperoleh dari kuesioner penelitian dilakukan kunjungan pada beberapa institusi pendidikan dan dilakukan wawancara, tatap muka dengan responden, dan akhirnya juga dilakukan observasi lapangan untuk melihat langsung obyek penelitian.

Untuk menganalisis data penelitian ini ditempuh beberapa pendekatan/metode analisis, berupa: Pertama, analisis deskriptif untuk

mendapatkan gambaran/potret yang lebih jelas tentang keadaan yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian pada SMK Negeri dan Swasta se-Kabupaten Indramayu, dimana setelah data diolah akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, ukuran gejala pusat seperti rata-rata, ukuran penyebaran seperti varians, interval dan deviasi baku; angka maksimal, minimal dan sebagainya. Kedua, analisis parametrik digunakan untuk menguji hipotesis bila datanya berbentuk nominal dan ordinal dan tidak berlandaskan asumsi bahwa distribusi data harus normal. Melalui statistik parametrik ini, akan disajikan data nominal terhadap semua variabel kontrol penelitian. Perhitungan parametrik yang digunakan adalah rumus Chi Square ( $X^2$ ).

#### **G. Struktur Organisasi Disertasi**

Struktur Penelitian ini terdiri dari lima bab, bab I terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan masalah penelitian, signifikansi penelitian, bab II terdiri dari kepustakaan, kerangka pemikiran asumsi dan hipotesis penelitian. Bab III terdiri dari metode penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan pengolahan data, Bab IV terdiri dari temuan dan pembahasan penelitian, sedangkan Bab V terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.